

Culture shock santri luar Jawa terhadap komunikasi nonverbal (bentuk *ta'dhim*) di pesantren Jawa

Aristya Luna Rahmatul Ula

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: arstylunnrahma@gmail.com

Kata Kunci:

Keterjutan budaya, santri luar Jawa, komunikasi nonverbal, *ta'dhim*, pesantren Jawa.

Keywords:

Culture shock, Islamic boarding school student, nonverbal communication, *ta'dhim*, Javanese Islamic boarding school.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena culture shock yang dialami santri asal luar Jawa dalam menghadapi komunikasi nonverbal tradisi *ta'dhim* di pesantren Jawa. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang sosio-kultural yang mempertahankan tradisi penghormatan kepada guru (kyai) secara turun-temurun. Tradisi *ta'dhim* ini diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti menundukkan kepala, jongkok, tidak menatap wajah guru, serta tradisi unik lain yang dianggap sebagai ungkapan kesopanan dan ketawadhu'an. Namun, santri non-Jawa sering mengalami kejutan budaya karena bentuk penghormatan tersebut berbeda dengan budaya asal

mereka, sehingga menimbulkan rasa asing, canggung, dan kebingungan dalam penyesuaian diri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara tidak terstruktur kepada santri non-Jawa yang mondok di pesantren berbasis budaya Jawa, serta analisis literatur terkait. Hasil menunjukkan bahwa santri mengalami lima fase culture shock mulai dari kesenangan awal hingga penyesuaian dan pemahaman selektif terhadap tradisi yang dianggap berlebihan. Mereka berusaha menyeimbangkan antara nilai adab lokal dengan prinsip kemanusiaan dan agama sesuai perspektif masing-masing. Studi ini menegaskan pentingnya adaptasi budaya yang melibatkan proses refleksi nilai dalam kehidupan pesantren multikultural.

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of culture shock experienced by students from outside Java when encountering the traditional nonverbal communication of *ta'dhim* in Javanese Islamic boarding schools. Islamic boarding schools, as institutions of Islamic education, are not only places of religious learning, but also socio-cultural spaces that preserve the tradition of respect for teachers (kyai) from generation to generation. This *ta'dhim* tradition is manifested in various forms of nonverbal communication, such as bowing the head, squatting, not looking at the teacher's face, and other unique traditions that are considered expressions of politeness and humility. However, non-Javanese santri often experience culture shock because these forms of respect differ from their own culture, causing them to feel alienated, awkward, and confused in adjusting to their new environment. The study used a qualitative approach with unstructured interviews with non-Javanese santri studying at Javanese-based Islamic boarding schools, as well as an analysis of related literature. The results show that santri experience five phases of culture shock, ranging from initial euphoria to selective adjustment and understanding of traditions that are considered excessive. They try to balance local values with humanitarian and religious principles according to their respective perspectives. This study emphasizes the importance of cultural adaptation that involves a process of value reflection in multicultural pesantren life.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam juga berfungsi sebagai ruang sosio-kultural dengan bertemunya perbedaan asal, bahasa, budaya, dan adat istiadat (Sofyan, 2022). Adapun pesantren-pesantren yang berlokasi di wilayah Jawa, terdapat satu budaya penting yang diwariskan secara turun-temurun, yakni tradisi ta'dhim atau bentuk penghormatan santri kepada kiai atau guru (Wasta Utami, 2018). Tradisi ini tidak sekadar diungkapkan melalui bahasa verbal, tetapi sangat tampak dalam bentuk komunikasi nonverbal (Sibaweh & Hanan, 2022). Komunikasi nonverbal tersebut seperti berjalan menundukkan kepala, jongkok saat melewati kyai, tidak menatap wajah guru ketika berbicara, menjaga intonasi suara agar tetap rendah, dan ada yang lebih unik yakni berebut minuman sisa guru (Sahri & Bahararun, 2023). Semua itu dilakukan para santri Jawa sebagai bentuk kesopanan dan ketawadhu'an untuk mendapatkan ridho dari sang guru (ngalap berkah) (Yana, 2021).

Namun, pada realitanya di dalam pesantren multikultural, tradisi semacam ini tidak selalu dipahami dengan cara yang sama oleh seluruh santri. Santri yang berasal dari luar Jawa sering kali mengalami keterkejutan budaya (*culture shock*) saat berhadapan dengan bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan budaya mereka (Muhsin, 2023). Sebagian dari mereka merasa asing, tidak nyaman, bahkan canggung untuk mempraktikkannya (Angga Wiksana et al., 2022). Sementara di daerah asal mereka, bentuk penghormatan mungkin diekspresikan dengan cara yang lebih terbuka dan langsung, seperti menatap lawan bicara sebagai tanda perhatian atau kesopanan.

Di samping itu, kehidupan pesantren Jawa yang harus mereka jalani menekan mereka untuk beradaptasi dan segera terbiasa demi harmoni kelangsungan pembelajaran yang dihadapi (Zahro, 2019). Karena itulah, banyak dari mereka yang muncul kegelisahan dan kebingungan dalam memahami mana yang dianggap benar dan pantas (Anwar & Supriyono, 2024). Penelitian ini menjadi menarik dikarenakan penelitian sebelumnya banyak mengkaji fenomena *culture shock* terhadap interaksi budaya atau peraturan dalam pesantren, sementara penelitian ini berfokus kepada *culture shock* terhadap perbedaan dalam menghormati guru (ta'dhim).

Culture shock sendiri merupakan keadaan ketika seseorang merasa sedih, mudah marah, atau kekecewaan yang massif terhadap lingkungan baru yang menekannya untuk beradaptasi (Julianti & Hidayati, 2020). Ada beberapa fase Ketika seseorang mengalami *culture shock*: (1) Fase honeymoon, yakni masa awal yang ditandai dengan perasaan euforia. Segala hal di tempat baru tampak menarik dan mengesankan, sehingga individu terdorong untuk mengeksplorasi dan berinteraksi sebanyak mungkin; (2) Kemudian fase disintegration, euforia mulai memudar dan perbedaan budaya semakin terasa. seseorang mulai mengalami kebingungan, kelelahan mental karena terus menyesuaikan diri, serta mulai membandingkan budaya asal dengan budaya baru. Selanjutnya, muncul rasa tidak nyaman, bahkan homesick, karena perbedaan nilai, bahasa, dan pola pikir; (3) Memasuki fase reintegration, seseorang mulai menata kembali pikirannya secara lebih realistis. Ia mulai menerima kenyataan bahwa lingkungan baru menuntut adaptasi dari nol dan berusaha memahami situasi yang ada, meski tidak sepenuhnya nyaman; (4) Berikutnya adalah fase autonomy, di mana

seseorang mulai familiar dan terbiasa dengan lingkungan sekitar. Ia tidak lagi terlalu membandingkan dengan tempat asal, dan mulai menikmati hidup barunya; (5) Selanjutnya, pada fase independence, seseorang telah sepenuhnya menyesuaikan diri. Ia memahami dan mampu bersikap sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat. Rasa percaya diri pun tumbuh seiring dengan kemampuannya menghadapi tantangan dalam lingkungan baru.

Artikel ini berusaha menjawab bagaimana persepsi santri luar Jawa terhadap tradisi ta'dhim di pesantren Jawa? dan bentuk *culture shock* apa saja yang mereka alami, serta bagaimana cara mereka menghadapinya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus kajian dalam tulisan ini untuk memahami dinamika adaptasi budaya yang terjadi dalam kehidupan pesantren. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara tidak terstruktur terhadap santri luar Jawa yang menempuh pendidikan di pesantren berbasis budaya Jawa.

Narasumber merupakan mahasiswa UIN Malang yang saat ini bertempat di pesantren multikultural. Selain itu, dilakukan studi literatur terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal, tradisi pesantren, serta teori *culture shock*. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses penyesuaian diri santri luar Jawa dalam menghadapi tradisi ta'dhim yang unik dan khas dalam budaya pesantren Jawa.

Pembahasan

Hasil Wawancara

Narasumber	Bentuk Culture Shock	Perspektif
AK	- Mencium bekas kaki guru - Merangkak dari jauh	*Selektif terhadap apa yang menurutnya pantas dan manusiawi
TE	- Berjalan menggunakan lutut - Adanya mbak/mas <i>ndalem</i>	*Kontra dan mengkritik praktik tersebut
ME	Tidak ada	*Melihat semua bentuk ta'dhim sebagai tindakan yang positif asal tidak berlebihan
AF	- Adanya mbak/mas <i>ndalem</i> - Diam tanpa mengatakan sepatah-kata pun apalagi bergurau ketika guru berbicara	*Mengkritik praktik tersebut

Bentuk Culture Shock yang Dihadapi Santri Non Jawa di Pesantren Jawa

AK santri asal Sulawesi Selatan menyatakan bahwa ia mengalami *culture shock* saat pertama kali mondok di pesantren Jawa, terutama terkait tradisi *ta'dhim* yang menurutnya ekstrem. Ia menyoroti praktik seperti merangkak dari jauh untuk setoran hafalan atau mencium bekas telapak kaki guru, yang membuatnya merasa tidak nyaman. AK bersikap selektif, ia hanya mengikuti bentuk *ta'dhim* yang menurutnya masih menjaga kehormatannya sebagai manusia. Ia juga mengkritik praktik yang ia lihat di media sosial, seperti mencuci dan meminum air bekas kaki guru atau mencium tangan guru yang bukan mahram, karena dianggap berlebihan dan tidak sesuai dengan prinsip tauhid. "Aku hanya menerapkan apa yang menurutku tetap menjaga kehormatanku sebagai manusia yang hanya tunduk pada Allah dan tetap menjaga kemuliaan guruku." Dan ia masih belum menemukan sisi positif dari praktik *ta'dhim* yang ia temukan di pesantren Jawa, tetapi tetap terbuka untuk berdiskusi dan memahami sudut pandang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pandangannya masih bisa berkembang.

TE santri asal Aceh juga mengalami *culture shock* saat mondok di Jawa. Ia mengkritisi tradisi berjalan menggunakan lutut sebagai bentuk *ta'dhim* karena dianggap berlebihan dan menyakitkan secara fisik. "Kontra sih aku, kasian mereka, sakit lututnya," ucapnya. TE juga tidak setuju dengan praktik menjadi mbak/mas ndhalem yang tidak ikut kegiatan pondok dengan alasan "ngalap barokah." Menurutnya, mencari berkah harus melalui menuntut ilmu, bukan lewat aktivitas yang menyerupai pembantu atau bahkan budak. "Ngalap barokah itu dari ilmunya. Bukan malah jadi budak," tegasnya. Sikap TE menegaskan pentingnya menjaga nilai kemanusiaan dan relevansi zaman dalam menghormati guru.

ME santri asal Sumatera Selatan memiliki pengalaman berbeda. Ia tidak mengalami *culture shock* terhadap tradisi *ta'dhim* karena sebelumnya sudah mendengar hal-hal positif tentang pesantren Jawa. "Ehh kalo masalah ta'zim ngga si, soalnya emang pondok Jawa suka dibanggain-banggain di tempat mba, karena akhlaknya bagus." Namun, saat mondok, ia menyadari bahwa kenyataan tidak selalu indah seperti ekspektasi. "Tapi ternyata nggak semua kek gitu." Wawancaranya menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, namun ia tetap melihat *ta'dhim* sebagai bentuk akhlak yang positif, asalkan tidak berlebihan.

AF santri asal Sumatera Selatan sudah mengetahui tradisi pesantren Jawa dari novel dan film, termasuk peran mbak ndalem. Tapi saat mengalami sendiri, ia merasa kaget karena tugasnya dianggap berat dan tidak wajar, seperti: Menyetrika baju ustazah Mencuci piring meski tidak ikut makan, membantu hampir setiap hari "Ini nggak masuk akal... nyuci piring padahal kita nggak makan." AF berpendapat bahwa santri seharusnya fokus belajar, dan *ta'dhim* boleh saja jika masih dalam batas wajar, seperti menunduk saat salim. Ia mengkritisi aturan seperti tidak boleh tertawa saat ustaz bercanda, karena justru dianggap tidak menghargai suasana. "Harusnya kita ketawa, menghargai Ustadz karena Ustadz lucu." AF juga menolak jika santri kuliah masih dibebani tugas mbak dhalem, karena dianggap tidak adil dan tidak relevan dengan kesibukan santri dewasa.

Perspektif Santri Non Jawa terhadap Bentuk Ta'dhim di Pesantren Jawa

Santri non-Jawa yang pertama kali tinggal di pesantren Jawa umumnya dihadapkan pada budaya baru yang berbeda dengan latar belakang tempat asal mereka, salah satunya adalah tradisi ta'dhim atau penghormatan kepada guru (Nuqul, 2016). Respons mereka terhadap tradisi ini sangat beragam dan memperlihatkan dinamika adaptasi budaya yang kompleks. Pada awal kedatangan, beberapa santri menunjukkan ketertarikan terhadap lingkungan baru dan antusiasme mengenal nilai-nilai pesantren. Ini merupakan fase awal adaptasi di mana segala hal tampak menarik dan layak untuk dijelajahi (Zahro, 2019).

Namun, euforia tersebut tidak berlangsung lama. Ketika mereka mulai mengalami rutinitas keseharian, muncul keterkejutan terhadap praktik ta'dhim yang dianggap terlalu berlebihan atau bahkan tidak masuk akal, seperti merangkak dari kejauhan, mencuci piring tanpa ikut makan, atau menjadi pelayan pengasuh. Pada fase ini, mereka mulai membandingkan antara budaya asal dan praktik di pesantren, dan muncul perasaan tidak nyaman, kelelahan secara mental, serta kebingungan mengenai batas antara penghormatan dan pengkultusan.

Setelah melewati masa penolakan, sebagian santri mulai mencoba memahami budaya baru secara lebih realistis. Mereka menyadari bahwa tidak semua hal dapat disamakan dengan nilai yang mereka bawa dari tempat asal. Pada fase ini, ada yang mulai bersikap selektif: menerima bentuk ta'dhim yang masih dianggap wajar dan menolak yang menurut mereka melampaui batas. Mereka mulai memahami bahwa perbedaan ini bukan sekadar soal benar dan salah, tetapi soal sudut pandang dan konstruksi budaya yang berbeda (Faisol & Subaidi, 2022).

Seiring waktu, beberapa santri mulai terbiasa dengan lingkungan pesantren. Mereka tidak lagi terlalu terganggu oleh perbedaan, meskipun belum sepenuhnya menerima semua praktik yang ada. Pada tahap ini, santri lebih mampu memilah antara bentuk ta'dhim yang bisa diterima dan yang masih terasa asing. Bahkan jika mereka belum menyatu sepenuhnya, proses pembiasaan ini menandai kemajuan dalam adaptasi (Alif et al., 2020).

Respons yang muncul tidak hanya menunjukkan proses kejut budaya, tetapi juga memperlihatkan usaha untuk menyeimbangkan nilai adab dengan nilai kemanusiaan. Santri non-Jawa tidak serta-merta menolak ta'dhim, melainkan berupaya memaknainya dengan cara yang lebih sesuai dengan keyakinan dan nilai hidup mereka. Mereka cenderung menerima penghormatan sebagai bentuk akhlak mulia, selama tidak menyalahi martabat pribadi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama yang mereka pahami.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ta'dhim* di pesantren Jawa menjadi salah satu pemicu utama terjadinya *culture shock* bagi santri non Jawa. Perbedaan budaya dan pengalaman sebelumnya membuat beberapa santri merasa tidak siap menghadapi bentuk penghormatan yang mereka anggap berlebihan, seperti berjalan dengan lutut atau menjalani peran sebagai

pembantu pengasuh. Terdapat perbedaan pandangan antara santri yang memaknai *ta'dhim* sebagai ekspresi penghormatan yang luhur dan santri yang menilai praktik tersebut telah melampaui batas kewajaran. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan prinsip-prinsip yang diyakini oleh individu dari budaya yang berbeda.

Sikap kritis para santri mencerminkan upaya pencarian titik tengah antara adab dan akidah, antara penghargaan budaya lokal dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan keseluruhan. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi, tetapi berusaha memahami dan menyikapinya secara selektif sesuai dengan pemahaman agama dan nilai hidup mereka. Pengalaman para santri dalam menghadapi *ta'dhim* tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, ekspektasi sebelum datang ke pesantren, dan perbandingan dengan sistem dan nilai di tempat asal mereka. Hal ini menegaskan bahwa adaptasi budaya dalam konteks pesantren tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan proses tawar-menawar terhadap nilai secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Angga Wiksana, W., Setiawan, E., & Ashabul Yamin, A. (2022). Komunikasi Non Verbal Santri Luar Negeri Pada Kkomunikasi Lintas Budaya Di Pondok Pesantren. *Communications*, 4(2), 155–171. <https://doi.org/10.21009/communications.4.2.3>
- Anwar, Moch. N., & Supriyono, E. (2024). Culture Shock Santri Asal Kangean di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Faisol, F., & Subaidi, S. (2022). Peran Kultur Pesantren dalam Mengkonstruksi Nilai Pendidikan Humanistik. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 52–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/12224/>
- Julianti, M., & Hidayati, F. (2020). The Effect of Qoutient Adversity on Culture Shock for Overseas Java Student's in the First Period Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, 1(1), 6–9. <https://repository.uin-malang.ac.id/5303/>
- Muhsin, A. A. M. (2023). Adaptasi Santri Perantau dalam Menghadapi Geger Budaya (culture shock) di Pondok Pesantren Al-Ihsan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat. *NBER Working Papers*, 27.
- Nuqul, F. L. (2016). Dukungan Sosial Untuk Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al Aly Uin Maliki Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/762/>
- Sahri, & Bahararun, S. (2023). Pendampingan Santri Baru dalam Beradaptasi di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah 3, Pasuruan. 01(01), 21–26.
- Sibaweh, I., & Hanan, A. (2022). Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 51–62.
- Sofyan, H. (2022). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Keharmonisan Antar Santri (Studi Kasus Pesantren Life Skill Daarun Najaah). 5(1), 21–34.

- Wasta Utami, N. (2018). Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art4>
- Yana, S. L. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tegalrejo Bengkulu Utara. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Zahro, K. (2019). Penyesuaian Diri Santri Asal Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur Khalimatuz Zahro Pendahuluan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai Para santr. *Unair*, 8(1), 219–229.